

Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar

Elga Marbun Putri

Universitas HKBP Nommensen Medan

Putri.marbun@student.uhn.ac.id

Enti Sepiani Gulo

Universitas HKBP Nommensen Medan

enti.gulo@student.uhn.ac.id

Article History:

Received: 30 November 2022

Revised: 2 Desember 2022

Accepted: 26 Januari 2023

Keywords: literary criticism,
mimetic approach, literary
works

Abstract *The view of this mimetic approach is that there is an assumption that poetry is an imitation of nature or a depiction of the world and human life in this universe. The target being studied is the extent to which poetry represents the real world or universality and the possibility of intellectuality with other works. The relationship between reality and fiction in literature is a dialectical or ladder relationship. Mimesis is impossible without creation, but creation is impossible without mimesis. The measure and connection between the two can be different according to the culture, according to the type of literature, the era. Author personality, etc. But. One without the other is impossible. And, a final note, the fusion of creation and mimesis is not only true and true of literary writers. No less important for the reader. He must also be aware that welcoming literary works requires him to combine mimetic activities with their creative. Giving meaning to literary works means an endless journey back and forth between two realities and an imaginary world. Literary works that are released and the reality of losing something essential, namely the involvement of the reader in existence as a human being. Readers of literature who have lost their power of imagination negate something that is no less essential for humans, namely an alternative to existing existence with all its shortcomings. Or simpler. Thanks to art, literature in particular, humans can live in a combination of reality and dreams, both of which are essential to us as humans.*

Abstrak Pandangan pendekatan mimetik ini adalah adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di semesta raya ini. Sasaran yang dieliti adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau sernesta dan kemungkinan adanya intelektualitas dengan karya lain. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektis atau bertanggung. Mimesis tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra,

zaman. Kepribadian pengarang, dsb. Tetapi. Yang satu tanpa yang lain tidak mungkin. Dan, catatan terakhir perpaduan antara kreasi dan mimesis tidak hanya berlaku dan benar untuk penulis sastra. Tak kurang pentingnya untuk pembaca. Dia pun harus sadar bahwa menyambut karya sastra mengharuskan dia untuk memadukan aktivitas mimetik dengan kreatif-mereka. Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dua kenyataan dan dunia khayalan. Karya sastra yang dilepaskan dan kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu pelibatan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Pembaca sastra yang kehilangan daya imajinasi meniadakan sesuatu yang tak kurang esensial bagi manusia, yaitu alternatif terhadap eksistensi yang ada dengan segala keserbakekurangannya. Atau lebih sederhana. Berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup dalam perpaduan antara kenyataan dan impian, yang kedua-duanya hakiki untuk kita sebagai manusia.

Kata kunci: kritik sastra, pendekatan mimetic, karya sastra

PENDAHULUAN

Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam. Pendekatan-pendekatan bertolak dari empat orientasi teori kritik. Yang pertama, orientasi kepada semesta yang melahirkan teori mimesis. Kedua, teori kritik yang berorientasi kepada pembaca yang disebut teori pragmatik. Penekanannya bisa pada pembaca sebagai pemberi makna dan pembaca sebagai penerima aspek karya sastra. Resepsi sastra merupakan pendekatan yang berorientasi kepada pembaca. Untuk yang ketiga, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Sedangkan keempat adalah teori yang berorientasi kepada karya yang dikenal dengan teori obyektif.

Karya sastra sangat beragam bentuknya (novel, cerpen puisi, dan drama). Karya sastra tersebut merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Sebagai seorang pengamat dan pemerhati bahasa kita berkewajiban untuk menelaah hasil kreativitas pengarang tersebut dengan berbagai pendekatan. Dalam kritik sastra kita mengenal berbagai pendekatan sastra, seperti mimetik, sosiologis, struktural dll.

Salah satu sastrawan Indonesia yang tersohor pada angkatan 45 yaitu Chairil Anwar, beliau telah menghasilkan banyak karya sastra, diantaranya puisi Senja di Pelabuhan Kecil yang dibuat pada tahun 1946. Puisi ini memiliki makna yang tinggi bila dikaji dengan baik. Puisi ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan mimetik, karena pemilihan bahasa dalam puisi ini memiliki nilai kehidupan nyata dimata pembaca.

1. METODE PENGABDIAN

Metode merupakan suatu cara kerja untuk mengungkapkan permasalahan dan memahami objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan (Sudrajat & Wuryani 2019). Penelitian secara umum diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu menurut Winarni (Setiawan, Sudrajat & Sukawati, 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu menyajikan hasil penelitian dengan kata kata bukan angka. Penelitian ini mengkaji tentang analisis makna yang terkandung di dalam puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar dengan kajian pendekatan mimetik. Langkah-langkah dalam penelitian diawali dengan (1) membaca puisi Chairil Anwar yang berjudul “Senja Di Pelabuhan Kecil”, kemudian (2) menganalisis puisi

tersebut secara mimetik (3) mendefinisikan makna dari puisi tersebut metode hendaknya memuat tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dan juga memuat penjelasannya secara detail.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Umum Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang mendasarkan pada hubungan karya sastra dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. Tetapi menurut beberapa pakar mimetik yakni:

- Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams 1981 :89).

Aristoteles berpendapat bahwa mimesis bukan sekedar tiruan. Bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Puisi sebagai karya sastra, mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persi apa adanya. Maka karya sastra seperti halnya puisi merupakan cerminan representasi dan realitas itu sendiri.

- Pendapat Plato tentang seni. Menurut Plato seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang nampak. Dan seni yang terbaik adalah lewat mimetik.

Mimesis merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani Kuno. Hingga pada akhirnya Abrams memasukkannya menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis sastra selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimesis merupakan ibu dan pendekatan sosiologi sastra yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik sastra yang lain.

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz.2007: 12).

PANDANGAN BEBERAPA PAKAR

1. Pandangan Plato mengenai mimetik

Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide merupakan dunia ideal yang terdapat pada manusia. Ide oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indra. Ide bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah. Misalnya ide mengenai bentuk segitiga. Ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dan satu ide mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertnens1979:13).

Berdasarkan pandangan Plato mengenai konsep ide tersebut, Plato sangat memandang rendah seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul Republik bagian kesepuluh. Bahkan ia mengusir seniman dan sastrawan dan negerinya. Karena menganggap seniman dan sastrawan tidak berguna bagi Athena, mereka dianggap hanya akan meninggikan nafsu dan emosi saja. Pandangan tersebut muncul karena mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan hanya akan menghasilkan khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dan 'kebenaran'. Seluruh barang yang dihasilkan manusia

menurut Plato hanya merupakan copy dan ide, sehingga barang tersebut tidak akan pernah sesempurna bentuk aslinya (dalam ide-ide mengenai barang tersebut). Sekalipun begitu bagi Plato seorang tukang lebih mulia dan pada seniman atau penyair. Seorang tukang yang membuat kursi, meja, lemari dan lain sebagainya mampu menghadirkan ide ke dalam bentuk yang dapat disentuh panca indra. Sedangkan penyair dan seniman hanya menjiplak kenyataan yang dapat disentuh panca indra (seperti yang dihasilkan tukang), mereka oleh Plato hanya dianggap menjiplak dan jiplakan (Luxemberg:16).

Menurut Plato mimesis hanya terikat pada ide pendekatan. Tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimesis hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ideal. (Teew.1984:220). Hal itu disebabkan pandangan Plato bahwa seni dan sastra hanya mengacu kepada sesuatu yang ada secara faktual seperti yang telah disebutkan di muka. Bahkan seperti yang telah dijelaskan di muka. Plato mengatakan bila seni hanya menimbulkan nafsu karena cenderung menghimbau emosi, bukan rasio (Teuw. 1984:221).

2. Pandangan Aristoteles mengenai mimetik

Aristoteles adalah seorang pelopor penentangan pandangan Plato tentang mimesis, yang berarti juga menentang pandangan rendah Plato terhadap seni. Apabila Plato beranggapan bahwa seni hanya merendahkan manusia karena menghimbau nafsu dan emosi. Aristoteles justru menganggap seni sebagai sesuatu yang Lisa meninggikan akal budi. Teew (1984: 221) mengatakan bila Aristoteles memandang seni sebagai katharsis, penyucian terhadap jiwa. Karya seni oleh Aristoteles dianggap menimbulkan kekhawatiran dan rasa khas kasihan yang dapat membebaskan dan nafsu rendah penikmatnya.

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dan kenyataan indrawi yang diperolehnya. Dalam bukunya yang berjudul *Poetica* (via Luxemberg.1989:17), Aristoteles mengemukakan bahwa sastra bukan copy (seperti uraian Plato) melainkan suatu ungkapan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dan kenyataan yang menampakkan diri kacau balau seorang seniman atau penyair memilih beberapa unsur untuk kemudian diciptakan kembali menjadi ‘kodrat manusia yang abadi’. Kebenaran yang universal. Itulah yang membuat Aristoteles dengan keras berpendapat bahwa seniman dan sastrawan jauh lebih tinggi dan tukang kayu dan tukang-tukang lainnya.

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimesis dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap ada’ dan Idea-Idea Aristoteles menganggap Idea-idea manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idea-lah yang tidak dapat berubah. Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori.

ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN MIMETIK

Senja Di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
 Di antara gudang, rumah tua, pada cerita
 Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut
 Menghembus diri dalam mempercayai mau terpaut
 Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepek elang
 Menyinggung muram, desir hari berenang
 Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
 Dan kini, tanah, air, tidur hilang ombak
 Tiada lagi. Aku sendiri berjalan
 Menyisir semenanjung, masih pengap harap
 Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
 Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Pada puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” ini menceritakan cinta yang sudah tidak dapat diperoleh lagi. Pelukis melukiskan gedung, rumah tua, cerita tiang dan temali, kapal, dan perahu yang tidak bertaut. Benda-benda itu semua mengungkapkan perasaan sedih dan sepi. Penyair merasa bahwa benda-benda di pelabuhan itu membisa kepadanya, menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut. Terdapat pada bait ke 1 yaitu

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
 Di antara gudang, rumah tua, pada cerita
 Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut
 Menghembus diri dalam mempercayai mau terpaut

Pada bait ke-2 dalam puisi “senja di pelabuhan kecil” perhatian penyair memfokus ke suasana pelabuhan dan tidak lagi kepada benda-benda di pelabuhan yang beraneka ragam. Di pelabuhan itu turun gerimis yang mempercepat kelam (menambah kesedihan penyair) dan ada “kelopak elang” yang “menyinggung muram(membuat hati penyair lebih muram), dan “hari-hari seakan lagi berenang” (kegembiraan telah musnah). Suasana di pantai itu suatu saat membuat hati penyair dipenuhi harapan untuk terhibur, tapi ternyata suasana pantai itu kemudian berubah. Harapan untuk mendapatkan hiburan itu musnah, sebab “kini tanah, air tidur, hilang ombak”.

Pada bait ke-3 dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” pikiran penyair lebih dipusatkan pada dirinya dan bukan kepada pantai dan benda-benda sekeliling pantai itu. Dia merasa “aku sendiri”. Tidak ada lagi yang diharapkan akan memberikan hiburan dalam kesendirian dan kedukaannya itu. Dalam kesendirian itu, ia menyisir semenanjung semula ia berjalan dengan dipenuhi harapan. Namun sesampainya di ujung sekalian selama jalan”. Jadi, setelah penyair menapai ujung tujuan, ternyata orang yang diharapkan akan menghiburnya itu malah mengucapkan selamat jalan. Penyair merasa bahwa sama sekali tidak ada harapan untuk mencapai tujuannya. Sebab itu dalam kesendirian dan kedukaannya, penyair merasakan “dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekap”. Betapa mendalam rasa sedihnya itu, ternyata dari pantai keempat sedu-sedan tangisnya dapat dirasakan. Amanat puisi ini menyatakan bahwa penyair ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan hatinya sedih-sedih dan tercekam. Kegagalan cinta itu menyebabkan seseorang seolah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang menghayati apa arti kegagalan itu secara total.

4. SIMPULAN

Dari pemaknaan puisi dengan menggunakan pendekatan mimetik, terhadap puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar tersebut, tergambar makna puisi yang berbicara mengenai kegagalan cinta yang menyebabkan hatinya sedih dan tercekam. Puisi senja Senja di Pelabuhan Kecil ini mempunyai nilai literer yang tinggi. Penyair mengungkapkan perasaan dukanya yang kuat dengan itu cinta yang sungguh--sungguh dapat menyebabkan seseorang menghayati apa arti kegagalan itu secara total.

Pemaknaan sebuah puisi dengan menggunakan pendekatan mimetik di dalam kajian atau tulisan itu hanyalah sebagian dari cara untuk memahami dan menggali kandungan puisi. Apa yang sudah di dapat di dalam rekonstruksi makna ini tentu saja belum memuaskan, oleh karena itu kajian-kajian terhadap puisi dengan aneka pendekatan lain perlu dilakukan untuk melengkapi kajian ini karena kajian-kajian yang serius terhadap puisi yang di dasari oleh semangat keintelektualan akan dapat memperkaya khasanah ilmu dan berdampak praktis memupuk kedewasaan jiwa. Impulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

5. SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar maka puisi ini memiliki makna ungkapan tentang kesedihan, kehilangan serta kesendirian. Chairil Anwar menghubungkan karyanya ini dengan alam sekitar yaitu senja, pelabuhan, ombak, gerimis dan gambaran alam lainnya. Puisi senja di pelabuhan ini memberikan kita pelajaran jika di dunia ini tidak ada yang kekal abadi. Kehilangan serta kesedihan merupakan pelengkap dalam kehidupan namun semua itu menjadi pelajaran agar kita tetap konsisten dengan kepercayaan kita dan menjadikan kita lebih kuat dari sebelumnya. Jika hujan merupakan tanda kegagalan dan matahari merupakan tanda keberhasilan maka kita butuh keduanya agar bisa menyaksikan pelangi, begitupun dengan kehilangan dan kebahagiaan. Kita butuh keduanya agar hidup kita selalu berwarna. pada jurnal hasil pengabdian berupa himbauan maupun tata cara yang perlu dilakukan agar hasil pengabdian jauh lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen pengampu Mata kuliah ini yang telah memberikan tugas dan dukungan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (1981). Teori pengantar fiksi (p. 89). Hanindita.
- Hitam, L., & Daun, D. A. N. S. (2018). Analisis penggunaan majas pada puisi berjudul "Memori". 1(November), 951–956.
- Inayati, T., Pecangaan-jepara, S. M. A. N., & Tengah-indonesia, J. (2016). Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Simbol dan makna pada puisi menolak korupsi karya penyair Indonesia Abstrak. 5(2), 163–171.
- Inkuiri, T., (2013). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik inkuiri dan latihan terbimbing. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2).
- Logita, E., (2018). Vol . X , No . 1 – Januari 2018 Analisis puisi dalam ,, Hujan Bulan Juni “ karya Sapardi. 1.
- Pohan, R,D, (2017). Analisis lagu marudan marlaniani karya Hj. Farida Matondang dengan pendekatan mimetik (3), 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nursalim. (2018). Simbolis puisi padamu jua karya Amir Hamzah dari kajian semiotik. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 49–52.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Darmono. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(3), 315–320.
- Setiawan, S., Sudrajat, R. T., & Sukawati, S. (2020). Analisis unsur batin dalam puisi “kontemplasi” karya Ika Mustika. 3, 313–320.
- Sudrajat,R.T., & Wuryani, W. (2019). Model pembelajaran kalimat menggunakan pendekatan kooperatif berbasis karakter. 8(1).
- Ulfa, Y., Tarigan, S. C. J., Anggiani, Y., Saragih, P., & Simare-mare, R. (2019). Analisis nilai pendidikan karakter pada novel “ Berjuang di Tanah Rantau" karya A . Fuadi : tinjauan mimetik. 1, 35–42.